

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual adalah suatu gagasan, prinsip, konsep, pendapat ataupun pernyataan yang disusun secara sistematis dan dianggap benar, guna menjadi tolak ukur dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengkaji penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi dan rujukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Rahmadani (2021) dengan judul **“Pengaruh Antara Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Dalam Organisasi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi”**. Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai alat ukur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara

kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi mahasiswa maka akan mengakibatkan kemampuan public speaking semakin meningkat.

2. Riki Gusmulyadin (2022) dengan judul “**Pengaruh Lingkungan Organisasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi**”. Pada Penelitian ini Gusmulyadin menggunakan metode survei dengan desain survei eksplanatori pada anggota organisasi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tahun 2021. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan organisasi berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi, kepercayaan diri berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi, serta lingkungan organisasi dan kepercayaan diri berpengaruh secara simultan terhadap keterampilan komunikasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu lingkungan organisasi dan kepercayaan diri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keterampilan komunikasi.

Adapun persamaan dari peneliti terdahulu diatas adalah sama-sama meneliti terkait rasa percaya diri dalam berorganisasi, dan yang menjadi

pembeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan angket sebagai alat ukur sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain (Koesomowidjojo & Mar'ih Suci 2021:2-3). Baik melalui media maupun secara langsung melalui ucapan, teks, gambar, simbol atau bentuk kode tertentu, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi nonverbal dan verbal.

Menurut Suranto (dalam Riadi & Sunyianto 2020:125) Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian berita atau informasi yang mengandung arti dari seseorang atau tempat tertentu kepada orang lain dengan maksud untuk dapat dimengerti atau dipahami. Menurut Atmaja & Dewi (2018:192-206), komunikasi adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia yang mempengaruhi satu sama lain yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Tidak hanya dengan

bentuk komunikasi akan tetapi bisa menggunakan dengan Bahasa yang verbal dan juga bisa dengan bentuk ekspresi muka, lukisan dan juga teknologi.

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam terjadinya proses komunikasi. Agar informasi dapat tersampaikan dengan baik maka semua unsur komunikasi harus menjalankan setiap perannya dengan baik. Menurut Koesomowidjojo (2021:3-4) unsur-unsur yang mempengaruhi sebuah komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator

Pihak yang bertugas sebagai pengirim pesan atau dapat disebut juga sebagai pihak sumber interaksi. Komunikator adalah tindakan seseorang atau satu pihak dalam mengirim atau menyampaikan pesan dalam proses komunikasi.

2. Pesan

Semua hal yang disampaikan komunikator. Hal-hal tersebut dapat berupa teks, gambar, suara, atau hal lain yang dapat memberikan informasi,

3. Sarana komunikasi

Media yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Media ini bergantung pada sifat dari sebuah pesan yang ingin disampaikan.

4. Komunikan

Penerima pesan dapat juga dikatakan sebagai aktor selain komunikator.

Komunikan dapat berjumlah satu orang atau lebih dan berupa kelompok-kelompok.

2.3 Efektivitas Komunikasi

2.3.1 Pengertian Efektivitas Komunikasi

Menurut Hidayat (dalam Shofiana Syam 2020:130-131) efektivitas adalah suatu ukuran perusahaan yang menyatakan seberapa target yakni kuantitas, kualitas dan waktu telah tercapai secara jauh, dimana makin besar persentase target yang dicapai maka akan semakin tinggi efektivitasnya.

Proses komunikasi dikatakan efektif, apabila informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat diterima baik dan sesuai apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari penerima pesan (Hanifah & Putri 2020:27). Dalam kehidupan sehari-hari maupun organisasi, komunikasi interpersonal merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk dijaga karena komunikasi interpersonal dapat meningkatkan saling pengertian antar karyawan.

Menurut Marcovic & Salamzadeh (2018:16) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif terjadi ketika makna dari pesan yang disampaikan sesuai dengan makna yang diterima oleh penerima. Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung efektif dan semua pesan yang dikirim dapat diterima dengan benar sehingga dapat dipahami.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi

Menurut Pearson (dalam Almahira dkk. 2021:117) mengemukakan tiga faktor komunikasi efektif yaitu membuka diri, asertif dan mendengar aktif.

1. Membuka diri

Menjalin hubungan akrab dengan orang lain diperlukan kesediaan untuk membuka diri, dalam arti bersedia menjelaskan atau memberikan informasi kepada orang lain mengenai dirinya agar lebih mudah mengenalnya. Ada tiga unsur dalam mengemukakan diri sendiri kepada orang lain, yaitu bersedia membuka diri dengan sengaja dan member informasi yang tepat mengenai dirinya. Informasi bisa berupa hobi, tujuan hidup dan cita-cita. Ada tiga keuntungan dalam membuka diri, yaitu: 1) dapat membangun pemahaman dan penerimaan diri yang lebih besar, 2) dapat membangun pemahaman dan penerimaan yang lebih besar terhadap orang lain, 3) dapat membangun hubungan yang lebih dalam dan penuh arti dengan orang lain.

2. Asertif

Perilaku asertif dalam komunikasi mencakup kemampuan mengemukakan perasaan, pikiran, keyakinan pribadi secara jujur dan langsung tanpa menimbulkan dampak merugikan atau meremehkan hak orang lain. Dengan berperilaku asertif seseorang dapat mengemukakan dirinya, mempertahankan pendapatnya dan mengekspresikan

perasaannya tanpa rasa takut melanggar hak orang lain. Perilaku asertif mempunyai hubungan positif dengan konsep diri yang positif, kecakapan komunikasi dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Perilaku asertif juga mempunyai hubungan negatif dengan amarah dan kecemasan.

3. Mendengar aktif

Mendengar aktif merupakan mendengar dengan segenap indera yang dimiliki, baik dengan verbal maupun non verbal. Mendengar aktif bukan cuma mendengar ucapan seseorang tetapi juga mencoba mengetahui pesan yang tersirat sehingga dapat menggali informasi yang lebih dalam apabila ada hal yang tidak jelas. Mendengar aktif adalah mendengar dengan tujuan untuk memperoleh informasi, petunjuk, data, memahami orang lain, menyelesaikan masalah dan menunjukkan dukungan bagi orang lain. Seorang pendengar aktif mampu mendengar informasi dengan baik, berusaha memahami dan memberikan umpan balik yang tepat.

2.3.3 Hambatan- Hambatan Komunikasi Tidak Efektif

Mendengar aktif merupakan mendengar dengan segenap indera yang dimiliki, baik dengan verbal maupun non verbal. Mendengar aktif bukan cuma mendengar ucapan seseorang tetapi juga mencoba mengetahui pesan yang tersirat sehingga dapat menggali informasi yang lebih dalam apabila ada hal yang tidak jelas. Mendengar aktif adalah

mendengar dengan tujuan untuk memperoleh informasi, petunjuk, data, memahami orang lain, menyelesaikan masalah dan menunjukkan dukungan bagi orang lain. Seorang pendengar aktif mampu mendengar informasi dengan baik, berusaha memahami dan memberikan umpan balik yang tepat.

1. Perbedaan status

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan, maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

2. Problem semantik

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

3. Distorsi persepsi

Distorsi persepsi dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

4. Perbedaan budaya

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku.

5. Gangguan fisik

Seseorang yang mengalami gangguan secara fisik dapat juga menghambat terjadinya proses komunikasi.

6. Terbatasnya media komunikasi

Terbatasnya media komunikasi adalah gangguan yang disebabkan akibat terbatasnya sarana atau media dalam melakukan komunikasi.

7. Tidak ada umpan balik

Hambatan tersebut adalah seorang yang mengirimkan pesan kepada penerima, namun tidak diberikan respon atau tanggapan dari penerima., maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

2.3.4 Karakteristik Efektivitas Komunikasi

Menurut Devito (dalam Prabowo 2019: 24) terdapat beberapa karakteristik efektivitas komunikasi yaitu:

a. Keterbukaan

Kualitas komunikasi paling sedikit ada tiga aspek yaitu komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang

diajak berinteraksi, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah benar (terbuka).

b. Empati

Merasakan sesuai seperti orang yang mengalaminya, misalnya menyesuaikan apa yang sudah dikatakan atau bagaimana mengatakannya.

c. Sikap positif

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek antar pribadi yaitu komunikasi antar pribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, dan perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

2.4 Rasa Percaya Diri

2.4.1 Pengertian Rasa Percaya Diri

Menurut Rakhmat (dalam Rahmahnda 2022:65) percaya diri adalah faktor yang paling berpengaruh dalam bidang komunikasi interpersonal, dan faktor percaya diri adalah hal yang paling penting. Selain itu rasa kejujuran juga faktor terpenting dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut Mamlu'ah (2019:32) percaya diri merupakan salah satu aspek yang ada pada kepribadian manusia. Tanpa adanya rasa percaya diri maka orang tidak akan pernah tau tentang etika sopan santun, bagaimana berbicara di tengah masyarakat, serta tidak memiliki sifat bersosialisasi. Pangestu

dkk. (2019:383) menyatakan percaya diri merupakan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuannya sendiri, yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan menerima kemampuannya, baik positif maupun negatif, demi kesejahteraan dirinya sendiri. Percaya diri juga dapat diartikan sebagai keberanian dalam diri, memungkinkan seseorang melakukan apa yang diyakininya benar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan pengertian percaya diri yaitu suatu keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai target, keinginan serta tujuan tertentu tanpa bergantung pada orang lain. Seseorang yang percaya diri memiliki rasa optimis terhadap kemampuan yang dimiliki terutama dalam melakukan sesuatu demi mencapai target ataupun tujuan yang sudah ditetapkan.

Menurut Busro (2018) ciri-ciri kepercayaan diri:

(a) yakin kepada diri sendiri; (b) tidak bergantung pada orang lain; (c) tidak ragu-ragu; (d) merasa diri berharga; (e) tidak menyombongkan diri; dan (f) memiliki keberanian untuk bertindak.

2.4.2 Aspek-Aspek Percaya Diri

Menurut Lauser (dalam Hadayati & Savira 2021:2) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek percaya diri, yaitu:

1. Percaya akan kemampuan diri

Keyakinan akan kemampuan diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Keadaan dimana individu yakin bahwa dia mampu melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimiliki tanpa berharap pada bantuan orang lain.

2. Optimis

Optimis berarti individu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa ada bantuan orang lain.

3. Obyektif

Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti individu yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5. Rasional

Rasional dapat diartikan sebagai individu yang mampu menilai sesuatu hal atau kejadian berdasarkan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Menurut Ghufroon & Risnawati (dalam Amri Syaipul 2018:162) ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, antara lain:

1. Konsep diri

Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri yang negatif dan begitupun sebaliknya individu yang memiliki rasa percaya diri tentunya mempunyai konsep diri yang positif.

2. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri diartikan sebagai penilaian atas diri sendiri dan tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri.

3. Pengalaman

Pengalam hidup sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Pengalaman hidup yang mengecewakan akan membuat seseorang menjadi lebih rendah diri dan begitupun sebaliknya.

4. Pendidikan

Dalam Pendidikan seseorang yang pendidikannya lebih tinggi dan cerdas cenderung akan merasa lebih percaya diri begitupun sebaliknya. Dalam Pendidikan rasa kepercayaan diri dapat dibangun melalui berbagai macam kegiatan, seperti: saat debat dan diskusi, aktif dalam kegiatan yang menambah wawasan.

5. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dukungan yang baik dan merasa diterima oleh lingkungan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa nyaman.